

KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER PAUD INKLUSI (Kajian di TK Pedagogia UNY dan TK Islam Pelangi Anak Yogyakarta)

Tri Mulat¹, Fitroh Qudssiyah², dan Frendi Fernando³

²STAI Sufyan Tsauri Majenang

³Majenang, Cilacap, Jawa Tengah, Kode Pos53257

¹trimulatveian@gmail.com, ²bintifauzin@gmail.com, ³frendifernando@gmail.com

Abstract

Character education must be instilled in early childhood, apart from physical education, children also need spiritual education. Considering the importance of the role of character in the life of individuals and society, to make this happen is no other than placing character education as the most important basic factor. This research aims to analyze the depth of early childhood character education in inclusive PAUD in Yogyakarta City. This research is field research with the nature of qualitative descriptive research. The results of the research show that in the implementation of inclusive PAUD character education there are 3 levels of education, namely the implementation of first level inclusive PAUD character education (First Level Inklusi), middle level inclusion (Middle Level Inklusi) and top level inclusion (Top Level Inklusi). Top Level Inclusion level PAUD character education (Top Level Inclusion) in the content standards has local institutional content which contains character education, PTK standards have professional accompanying teachers who focus on aspects of the teacher's personality, and in infrastructure standards there are facilities and infrastructure intended for ABK children which are accessible for all children. The implementation of early childhood character education in Yogyakarta City only touches on 2 levels of education, namely the implementation of first level inclusive PAUD character education and middle level inclusion.

Keywords: Inclusion, Character, PAUD

Abstrak

Pendidikan karakter wajib ditanamkan pada anak usia dini, di samping pendidikan jasmani anak juga membutuhkan pendidikan rohani. Mengingat pentingnya peranan karakter bagi tata kehidupan perseorangan maupun masyarakat, maka untuk mewujudkannya tidak lain hanyalah dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai faktor dasar yang paling penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kedalaman pendidikan karakter anak usia dini pada PAUD inklusi di Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pendidikan karakter PAUD inklusi terdapat 3 level pendidikan, yaitu pelaksanaan pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat pertama (*First Level Inklusi*), inklusi tingkat menengah (*Middle Level Inklusi*) dan inklusi tingkat atas (*Top Level Inklusi*). Pendidikan karakter PAUD level inklusi tingkat atas (*Top Level Inklusi*) pada standar isi terdapat muatan lokal lembaga yang memuat tentang pendidikan karakter, standar PTK terdapat guru pendamping yang profesional yang menekankan pada aspek kepribadian guru, serta pada standar sarpras terdapat sarana dan prasarana yang diperuntukan untuk anak ABK yang bersifat *Aksesible* bagi seluruh anak. Pada pelaksanaan pendidikan karakter anak usia dini di Kota Yogyakarta hanya menyentuh pada 2 level pendidikan, yaitu pelaksanaan pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat pertama dan inklusi tingkat menengah.

Kata Kunci: Inklusi, Karakter, PAUD

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Indonesia yang mempunyai perbedaan dan atau kesusahan belajar maka dapat mengikuti pendidikan di sekolah reguler sesuai dengan tingkat ketunaan dan kesulitannya (pendidikan terpadu). Anak berkebutuhan khusus juga dapat berinteraksi dengan teman-teman, rekan sebaya dan orang dewasa dalam masyarakat mereka berdasarkan atas keadilan dan kesetaraan, serta mendapat dukungan dari lingkungan fisik yang aksesibel, mendapat pembelajaran positif dari orang tua dan guru mengenai keterampilan (McConkey and Roy 2000). Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Hal ini karena pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi tanpa memandang latar belakang dan kondisi fisik anak yang bersangkutan. Setiap anak tidak mungkin mengharapkan lahir dalam kondisi cacat atau mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis sehingga mereka harus mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah, sekolah, orangtua, masyarakat, dan teman lingkungan sekitar. Dalam menghadapi kenyataan hidup demikian, anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan akses dan fasilitas

pendidikan yang memungkinkan mereka menyerap dan memahami materi pelajaran ketika memasuki dunia pendidikan. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memang harus direncanakan dengan program terpadu, sistem pembelajaran, dan kurikulum yang sesuai dengan khusus selama proses belajar mengajar kemampuan maupun kecerdasan anak dalam menerima materi pelajaran (Suharsimi Arikunto 2005).

Di tengah persoalan yang membelit anak berkebutuhan khusus, paradigma pendidikan inklusif agaknya bisa menjadi solusi bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan tanpa harus merasa kecil hati ketika harus berkumpul dengan mereka yang memiliki fisik normal. Proses pembelajaran oleh guru di kelas setiap anak yang memiliki karakteristik berbeda-beda, guru tetap menggunakan kurikulum yang sama dengan tingkatan kelasnya. Pendekatan pembelajaran yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar bersifat klasikal. Sedangkan karakteristik anak yang berbeda-beda tampaknya dalam penggunaan media pembelajaran belum maksimal dapat digunakan oleh semua anak yang berbeda karakter serta guru tampaknya kurang memberikan motivasi kepada siswa berkebutuhan (Fitria 2012). Apalagi UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif. Secara lebih operasional, hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (Depdiknas 2004).

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya (Hibana S. Rahman 2002). Pendidikan anak usia dini membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak memiliki kesiapan lebih lanjut untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh jalur formal, nonformal, maupun informal (Maimunah Hasan 2010). Melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama anak normal lainnya untuk mengoptimalkan segenap potensi dan keterampilan mereka dengan penuh kesungguhan. Paradigma pendidikan inklusif tentu saja menjadi langkah progresif dalam menopang kemajuan pendidikan demi terciptanya keterbukaan dan sikap saling menghargai bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Sebagaimana diketahui disabilitas adalah fenomena kuno dan fakta kehidupan sehari-hari. Manusia, sebagaimana makhluk hidup yang lain, tidak selalu terlahir dalam keadaan sempurna. Bahkan, seandainya pun terlahir dalam keadaan sempurna, selalu saja ada kemungkinan bagi manusia untuk kehilangan salah satu fungsi tubuhnya. Kecacatan, disabilitas, difabilitas, dan apa pun namanya adalah hal yang mungkin jauh tetapi dekat dengan manusia (Maftuhin 2014).

Karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu terdiri faktor internal dan eksternal. Menurut (Mashar, 2015) internal meliputi *social awareness*, *social responsiveness*, *self-reliance*, emosi, jenis kelamin, kecerdasan dan konsep diri. Sedangkan faktor internal terdiri dari budaya, masyarakat sekolah dan keluarga terutama orang tua. Seorang yang tidak memiliki sikap tanggung akan membuat orang lain merasa nyaman, merugikan orang lain dan lingkungan menjadi kotor (Hasanah 2023). Segala bidang kehidupan yang tidak terkendali dan kurangnya penyaringan terhadap perilaku negatif yang berkembang, menyebabkan masyarakat Indonesia secara umum dan pelajar khususnya cenderung memiliki sikap individualis, kurang toleran, bersifat materialistis, dan kurang

menerapkan semangat gotong-royong. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah mengimplementasikan pendidikan karakter sesuai dengan program pemerintah (Rinjani, 2017)

Proses penyerapan pendidikan karakter untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan secara serius dari pihak terkait, terutama orangtua, pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk membangkitkan semangat pantang menyerah dalam menjalani kehidupan tanpa harus berkecil hati dengan keterbatasan yang dimiliki. Mereka harus didorong bahwa keterbatasan fisik jangan sampai dijadikan alasan untuk tidak kreatif atau putus sekolah. Sekolah inklusi menjadi ujung tombak dalam memperjuangkan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak-hak mereka sesuai amanat dari pembukaan UUD 1945. Maka dari itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) inklusi merupakan investasi bagi negara yang sangat berharga dan sekaligus merupakan infrastruktur bagi pendidikan selanjutnya (Rahman and Awaludin 2020).

Model Pendidikan inklusi sangat diperlukan karena mampu memberikan rujukan ataupun alternative bagi guru pembimbing khusus dalam melaksanakan tugasnya di satuan Pendidikan inklusifnya. Pada skala internasional bahwa penyelenggaraan Pendidikan di setiap tempat harus didasarkan serta dibangun berdasarkan pada persepektif yang bersifat menyeluruh yaitu Pendidikan untuk semua individu tanpa melihat kondisi individu yang alamiah Keberhasilan penyelenggaraan Pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh siap dan belumlahnya Lembaga penyelenggara. Perencanaan program Pendidikan inklusif sangatlah penting artinya, karena memberikan arah implementasi dari rencana/program yang telah disusunnya. Terlaksananya Pendidikan inklusif disekolah penyelenggara Pendidikan inklusif perlu dirancang suatu program yang dapat mengarahkan pola kerja penyelenggara. Maka perlu dirancang program yang dapat mengarahkan bagi penyelenggara dalam pelaksanaannya. Perangkat program kerja tahunan sekolah penyelenggara inklusif sebagai acuan terlaksananya layanan Pendidikan inklusif (Hasanah 2023).

Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga telah mengeluarkan Pergub DIY No. 21 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi. Ada juga Pergub DIY No. 41 Tahun 2013 tentang pusat sumber pendidikan inklusi. Pusat sumber pendidikan inklusi adalah lembaga yang menjadi sistem pendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi guna memperlancar, memperluas, meningkatkan kualitas dan menjaga keberlangsungan layanan pendidikan bagi penyandang disabilitas di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Namun implementasi pendidikan inklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta masih belum merata, hanya beberapa lembaga PAUD saja yang mampu menyelenggarakannya karena pendidikan inklusif belum menjadi prioritas untuk diwujudkan oleh pemerintah.

METODE

Ditinjau dari obyeknya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), karena data yang diperlukan untuk menyusun karya ilmiah ini diperoleh dari lapangan. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Subyek penelitian dipilih secara *purposive sampling* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan kata lain sampel tersebut dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin diteliti. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* agar lebih efektif (Sugiyono 2021). Sumber data yang

dipakai dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan pendidikan karakter anak usia dini di Kota Yogyakarta terdapat tiga level atau tiga kategori, yaitu *first level inklusi*, *middle level inklusi* dan *top level inklusi*. Ketiga tingkat pelaksanaan pendidikan karakter ini membentuk sebuah hirarki yang digolongkan berdasarkan urutan tingkat pencapaian perkembangan anak terhadap penerimaan pendidikan karakter yang telah diberikan.

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter PAUD Inklusi Tingkat Pertama (*First Level Inklusi*).

Pelaksanaan pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat pertama ditandai dengan identitas lembaga berlabel inklusi. Label sekolah inklusi pada lembaga menjadi cirikhas yang mudah kita ketahui bila lembaga tersebut menyediakan layanan inklusi. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan mudah membedakan mana lembaga yang menyediakan layanan inklusi maupun lembaga yang tidak, dapat dilihat dari label lembaga. Bila lembaga PAUD tersebut berlabel inklusi, maka lembaga tersebut dapat menerima anak berkebutuhan khusus. Selain dengan plakat lembaga yang berlabel inklusi, sekolah inklusi dapat dilihat dengan banyaknya jumlah anak berkebutuhan khusus yang dilayani oleh lembaga. Ketika lembaga PAUD memiliki anak didik berkebutuhan khusus, maka lembaga tersebut bisa dikatakan lembaga PAUD inklusi.

Lembaga pada PAUD inklusi tingkat pertama rata-rata hanya mempunyai satu guru kelas dan tidak memiliki guru pendamping khusus atau guru khusus yang mempunyai keahlian untuk memahami dan mengelompokkan tingkat ketunaan anak. Guru kelas hanya sebatas menjalankan kewajibannya mengajar di kelas tanpa memberikan assesment kepada anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut memberi dampak yang buruk terhadap anak reguler (normal). Pada saat pembelajaran sering sekali anak berkebutuhan khusus melakukan hal-hal yang dapat mengganggu anak reguler. Dampaknya proses pembelajaran terganggu akibat dari belum siapnya anak berkebutuhan khusus di gabung dengan anak reguler (normal). Pada konteks ini guru kelas juga tidak mempunyai banyak pilihan dan solusi dikarenakan terbatas masalah lain seperti jumlah guru, ruang kelas dan keterbatasan kemampuan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Hampir semua guru kelas di lembaga berlabel inklusi tidak mempunyai kemampuan untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Dengan latar belakang guru kelas yang bukan dari psikologi atau sekolah luar biasa, menyebabkan anak berkebutuhan khusus tidak mampu terakomodir dengan baik di lembaga, terkesan anak berkebutuhan khusus di anak tirikan karena keterbatasan pengetahuan guru terkait anak berkebutuhan khusus.

Fasilitas pendidikan pada PAUD inklusi tingkat pertama sama dengan sarana dan prasarana lembaga PAUD reguler. Fasilitas PAUD inklusi tingkat awal tidak mampu mengelompokkan anak berkebutuhan khusus. Fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus hampir bisa dikatakan tidak ada sama sekali. Anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan fasilitas pendidikan yang sesuai dengan tingkat ketunaan anak. Pada saat belajar dikelas, anak berkebutuhan khusus di gabung dengan anak reguler dengan sarana dan prasarana pendidikan yang sama. Anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan akses fasilitas pendidikan yang sesuai dengan tingkat ketunaan yang disandang, anak hanya dilepas begitu saja dengan fasilitas yang tidak mendukung untuk penyandang disabilitas. Akibatnya bagi anak berkebutuhan khusus kesulitan beradaptasi dengan teman-teman sekelasnya. dan anak cenderung monoton karena keterbatasan fasilitas untuk anak

berkebutuhan khusus pada lembaga sekolah. Anak berkebutuhan khusus tidak bisa menggunakan sarana dan prasarana pendidikan secara tepat guna, sehingga perkembangan sosial emosional dan perkembangan motorik anak berkebutuhan khusus tidak berkembang secara maksimal.

Fasilitas pada pengelola pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat pertama (*first level inklusi*), di konsepskan guna memadai perkembangan pendidikan untuk anak reguler. Lebel inklusi disandang lembaga sesudah sarana prasarana selesai disediakan, maksudnya adalah lembaga pada awalnya merancang kebutuhan sarpras hanya diperuntukan untuk anak reguler yang kemudian lembaga berubah menjadi sekolah inklusi sehingga sarpras yang dimiliki oleh lembaga juga masih mengacu kepada penyediaan layanan untuk anak reguler saja dan bukan untuk anak berkebutuhan khusus. Efek yang muncul adalah tidak terakomodirnya kebutuhan sarpras untuk anak berkebutuhan khusus, hampir sebagian besar sarpras tidak *aksesible* untuk anak berkebutuhan khusus.

Beban pendidikan pada sekolah pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat pertama (*first level inklusi*), mengacu kepada biaya pendidikan pada anak reguler. Tidak ada biaya tambahan yang dikeluarkan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus anak pada lembaga. Basis pembiayaan pada lembaga mengakomodir anak reguler, dan anak berkebutuhan khusus menyesuaikan. tujuannya yaitu anak berkebutuhan memiliki beban pendidikan sama dengan anak reguler dan mendapatkan hak yang sama dengan anak reguler tanpa kecuali.

Penilaian terhadap pengelola pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat pertama (*first level inklusi*), menggunakan penilaian harian, mingguan, bulanan dan semester. Format penilaian untuk anak berkebutuhan khusus pada PAUD inklusi tingkat pertama sama dengan penilaian untuk anak reguler. Semua aspek perkembangan dinilai, tidak peduli kepada tingkat ketunaan yang sandang oleh anak. Pendidikan karakter yang pada pelaksana pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat pertama (*first level inklusi*), menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan diberikan ke semua anak, tidak dibedakan antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus yang semuanya mendapatkan pendidikan karakter menggunakan metode pembiasaan.

Pendidikan karakter pada pengelola pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat pertama (*first level inklusi*), ditandai dengan sebatas anak berkebutuhan khusus faham perintah. Maksudnya adalah anak berkebutuhan khusus bisa melaksanakan aktifitas pada lingkungan sekolah atau diruang kelas ketika anak melaksanakan kegiatan hanya menunggu ketika ada intruksi dari guru, sebatas mengikuti perintah dari guru tanpa ada inisiatif dari anak sendiri. Anak lebih banyak menunggu perintah yang diberikan oleh guru tanpa ada inisiatif anak untuk melakukan hal-hal atas dorongan diri sendiri. Unsur guru sangat mendominasi dalam konteks ini, semua tersentral kepada guru dan bukan pada anak didik berkebutuhan khusus. Level mampu memahami perintah ini sudah pada tahapan baik untuk anak usia dini penyandang disabilitas, dikarenakan untuk sebatas memahami perintah, bisa diperlukan waktu 1 semester sampai dengan 2 tahun sendiri untuk anak berkebutuhan khusus. Sebatas memahami perintah dari guru, adalah capaian yang luar biasa untuk anak usia dini berkebutuhan khusus.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter PAUD Inklusi Tingkat Menengah (*Middle Level Inklusi*).

Pelaksanaan pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat menengah (*Middle Level Inklusi*) juga dapat dilihat dengan identitas lebel inklusi pada papan nama sekolah. Selain dengan melihat papan nama, pelaksanaan pendidikan inklusi tingkat menengah (*Middle Level Inklusi*) dapat kita lihat dengan banyaknya

anak berkebutuhan khusus yang sekolah di lembaga. Anak berkebutuhan khusus memiliki tingkah laku dan kebiasaan yang berbeda dengan anak reguler, bila anak reguler cenderung dapat mengikuti perintah guru dengan baik, tetapi dengan anak berkebutuhan khusus biasanya kurang mampu mengikuti instruksi dari guru.

Lembaga pada PAUD inklusi tingkat menengah (*Middle Level Inklusi*) rata-rata memiliki 1 guru kelas dan memiliki guru pendamping khusus atau guru khusus yang memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengakomodir yang disesuaikan dengan tingkat ketunaan anak. Setiap lembaga berbeda kebijakan terkait guru pendamping khusus. Guru kelas menjalankan kewajibannya mengajar di kelas, sedangkan guru pendamping khusus memberikan assesment dan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan tingkat ketunaan anak yang disandang. Guru pendamping khusus mampu memberi dampak yang baik terhadap anak reguler, anak reguler mampu menerima pelajaran dari guru secara maksimal tanpa ada gangguan dari anak berkebutuhan khusus karena sudah ada tambahan guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus pada PAUD inklusi tingkat menengah (*Middle Level Inklusi*) tidak memiliki kemampuan assesment yang baik terhadap penanganan anak berkebutuhan khusus karena guru pendamping khusus di ambil dari mahasiswa yang sedang magang atau mahasiswa yang baru saja lulus kuliah yang belum memiliki pengalaman cukup. Ditambah lagi status guru pendamping khusus pada tingkat menengah ini hanya berstatus kontrak dan bukan guru tetap, sehingga mereka bisa sewaktu-waktu dapat di dikeluarkan dari lembaga sekolah.

Sarana dan prasarana pendidikan pada PAUD inklusi tingkat menengah (*Middle Level Inklusi*) sudah sedikit berbeda dengan fasilitas lembaga PAUD reguler. Fasilitas PAUD inklusi tingkat menengah sudah mampu menampung anak berkebutuhan khusus, walaupun belum maksimal. Fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus sudah mampu dihadirkan oleh lembaga walaupun belum bisa menampung semua anak sesuai dengan tingkat ketunaannya. Pada saat kegiatan belajar mengajar, anak berkebutuhan khusus disatukan dengan anak reguler dengan sarana dan prasarana pendidikan yang sudah tentunya berbeda. Anak berkebutuhan khusus tidak hanya di lepas begitu saja, tetapi sudah sedikit mampu tampil oleh guru pendamping khusus, sehingga anak berkebutuhan khusus sudah teratasi saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Efeknya kepada anak berkebutuhan khusus sudah bisa sedikit beradaptasi dengan lingkungan kelas walaupun anak berkebutuhan khusus masih cenderung pasif. Anak berkebutuhan khusus sudah mampu mengakses fasilitas pendidikan walaupun belum terlalu maksimal, Oleh karena itu perkembangan sosial emosional dan perkembangan motorik anak berkebutuhan khusus sudah mampu berkembang dengan baik.

Fasilitas pada pengelola pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat Menengah (*Middle Level Inklusi*), sudah di rancang untuk dapat menunjang perkembangan pendidikan untuk anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. Fasilitas pada lembaga sudah disiapkan sesuai dengan kebutuhan anak, maksudnya adalah fasilitas yang dimiliki oleh pengelola sudah sesuai kepada kebutuhan anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sudah mampu mengakses fasilitas sesuai dengan kebutuhan siswa, Sarana gbangunan seperti toilet, ruang belajar, ruang bermain sudah mampu dibuka oleh anak berkebutuhan khusus dengan lancar. Dampak yang ditimbulkan kepada anak berkebutuhan khusus, mereka mendapatkan hak-hak sesuai dengan kebutuhannya.

Beban pendidikan pada pelaksana pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat Menengah (*Middle Level Inklusi*), masih tetap mengacu kepada biaya pendidikan pada anak reguler. Sudah ada biaya tambahan yang dikeluarkan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus anak pada lembaga. Basis pembiayaan pada lembaga mengakomodir anak reguler, dan anak berkebutuhan khusus menyesuaikan sesuai dengan tingkat

ketunaan anak yang diderita, maksudnya adalah anak berkebutuhan khusus membayar biaya pendidikan berbeda dengan anak reguler dengan asumsi mereka juga akan mendapatkan hak yang berbeda dengan anak reguler. Evaluasi pada pengelola pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat Menengah (*Middle Level Inklusi*), menggunakan penilaian harian, mingguan, bulanan dan semester, ditambah dengan penilaian PPI (program pencapaian individu) untuk anak berkebutuhan khusus. Format penilaian untuk anak berkebutuhan khusus pada PAUD inklusi tingkat menengah berbeda dengan penilaian untuk anak reguler. Proses penanaman pendidikan karakter yang pada pelaksana pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat Menengah (*Middle Level Inklusi*), lebih banyak menggunakan metode pembiasaan dan bermain. Kedua metode ini dipilih oleh lembaga dikarenakan kedua metode ini sangat bisa diterima oleh anak berkebutuhan khusus. Metode pembiasaan dan bermain diberikan ke semua anak, tidak dibedakan antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus yang semuanya mendapatkan pendidikan karakter menggunakan metode pembiasaan dan bermain.

Pendidikan karakter pada pelaksana pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat Menengah (*Middle Level Inklusi*), ditandai dengan sebatas anak berkebutuhan khusus faham perintah tetapi lupa untuk terus di praktikan pada kehidupan sehari-hari. Maksudnya adalah anak berkebutuhan khusus mampu melakukan kegiatan pada lingkup sekolah atau didalam kelas ketika mereka mendapatkan perintah dari guru. Anak berkebutuhan khusus dalam level ini mereka mampu memahami perintah dari guru, dan melakukannya sesuai instruksi guru, tetapi ketika di lingkup luar sekolah, anak lupa sehingga perlu di ulang kembali. Anak sebatas mengikuti perintah dari guru tanpa ada inisiatif dari anak sendiri. Anak lebih banyak menunggu perintah yang diberikan oleh guru tanpa ada inisiatif anak untuk melakukan hal-hal atas dorongan diri sendiri. Unsur guru sangat memdominasi dalam konteks ini, semua tersentral kepada guru dan bukan pada anak didik berkebutuhan khusus.

3. Pendidikan Karakter PAUD Inklusi Tingkat Atas (*Top Level Inklusi*) .

Pelaksanaan pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat atas (*Top Level Inklusi*) dapat dilihat dengan identitas lebel inklusi pada papan nama sekolah serta dengan banyaknya anak berkebutuhan khusus yang sekolah di lembaga. Pada level ini, proses pendidikan dijalankan dengan area persiapan, jadi antara siswa reguler (normal) dengan anak berkebutuhan khusus tidak semata-mata langsung di gabung dalam satu kelas, tetapi melalui beberapa mekanisme sebelum digabung dalam satu kelas yang sama. Anak berkebutuhan khusus akan di analisis tingkat ketunaannya, kemudian diberikan penanganan sesuai dengan tingkat ketunaan yang anak derita. Bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat ketunaan lebih, maka anak tersebut akan diberikan kelas persiapan terlebih dahulu. Kelas persiapan adalah kelas yang disediakan oleh lembaga, supaya anak berkebutuhan khusus mampu menyesuaikan dengan lingkungan belajarnya. Biasanya pada fase ini, anak berkebutuhan khusus di dorong untuk bisa mampu memahami perintah. Setelah anak berkebutuhan khusus mampu memahami perintah, barulah anak tersebut digabung dengan anak reguler. Fase ini dilakukan agar supaya anak berkebutuhan khusus mampu beradaptasi serta tidak mengganggu teman yang lain saat di gabungkan dengan anak reguler pada satu kelas yang sama.

Jumlah guru pada lembaga pada PAUD inklusi tingkat atas (*Top Level Inklusi*) memiliki 1 guru kelas dan memiliki guru pendamping khusus serta psikolog yang memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengakomodir yang disesuaikan dengan tingkat ketunaan anak untuk kemudian diberikan penanganan secara tepat. Guru pendamping khusus dan psikolog disediakan oleh lembaga sesuai dengan tingkat kebutuhan

ketunaan yang disandang oleh anak didik. Guru-guru tersebut disediakan di sepanjang tahun ajaran berjalan, dan statusnya pun bukan guru kontrak tetapi guru tetap. Guru kelas menjalankan kewajibannya mengajar di kelas, sedangkan guru pendamping khusus memberikan assesment dan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan tingkat ketunaan anak yang disandang, serta psikolog bertugas mendiagnosis tingkat ketunaan anak. Dengan adanya guru kelas, guru pendamping khusus dan psikolog, maka anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan pelayanan prima dalam pendidikannya.

Formasi guru pada PAUD inklusi tingkat atas (*Top Level Inklusi*) seharusnya memiliki kemampuan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Guru kelas pada level ini akan diambilkan dari lulusan S1 atau S2 pendidikan anak usia dini, untuk guru pendamping khusus diambil dari lulusan S1 atau S2 pendidikan luar sekolah serta untuk psikolog diambilkan dari lulusan S1 atau S2 psikologi. Fasilitas pendidikan pada PAUD inklusi tingkat atas (*Top Level Inklusi*) berbeda dengan fasilitas lembaga PAUD reguler. Sarana dan prasarana PAUD inklusi tingkat atas mampu mengakomodir anak berkebutuhan khusus hampir secara keseluruhan secara maksimal. Fasilitas yang dihadirkan oleh PAUD inklusi tingkat atas (*Top Level Inklusi*) sudah mampu dihadirkan oleh lembaga dengan ditandai oleh semua anak berkebutuhan khusus dapat terlayani sesuai dengan tingkat ketunaannya. Pada proses belajar mengajar, anak berkebutuhan khusus di satukan dengan anak reguler dengan fasilitas pendidikan yang sama, tentunya melalui mekanisme yang sudah di sediakan oleh masing-masing lembaga seperti analisis tingkat ketunaan anak oleh psikolog.

Sarana dan prasarana pada pelaksana pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat atas (*Top Level Inklusi*), di rancang untuk dapat menunjang perkembangan pendidikan untuk anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. Pada tingkat ini seharusnya lembaga memiliki sarana dan prasarana lengkap sesuai tingkat ketunaan dan kebutuhan anak. Tidak ada lagi kesenjangan atau perlakuan yang berbeda terkait sarpras pada lembaga. Anak berkebutuhan khusus serta anak reguler mampu mengakses sarpras sesuai dengan kebutuhan mereka, fasilitas gedung seperti kamar mandi, ruang kelas, area bermain dapat diakses oleh anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dengan mudah.

Beban pendidikan pada pengelola pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat atas (*Top Level Inklusi*), memiliki standar berbeda pada biaya pendidikannya. Pada level ini, beban pendidikan di berlakukan subsidi silang. Besar pembayaran biaya pendidikan antara satu anak dengan anak yang lain berbeda jumlahnya. Siswa yang mampu membayar lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang kurang mampu. Konsep ini dimaksudkan agar terjadi subsidi silang antara siswa yang mampu dan siswa kurang mampu, sehingga untuk siswa yang kurang mampu tetap masih bisa bersekolah pada lembaga pendidikan di tingkat *top level inklusi*. Basis pembiayaan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan tingkat ketunaan anak yang diderita, maksudnya adalah anak berkebutuhan khusus membayar biaya pendidikan berbeda dengan anak reguler ditentukan dari tingkat ekonomi orang tua masing masing anak. Penilaian pada pelaksana pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat atas (*Top Level Inklusi*), sama dengan penilaian pada PAUD inklusi tingkat menengah (*Middle Level Inklusi*), yaitu menggunakan semua instrumen seperti penilaian harian, mingguan, bulanan dan semester, yang ditambah dengan penilaian PPI (program pencapaian individu) untuk anak berkebutuhan khusus. Format penilaian untuk anak berkebutuhan khusus pada PAUD inklusi tingkat menengah berbeda dengan penilaian untuk anak reguler. Tidak semua aspek perkembangan dinilai, hanya pada tingkat perkembangan yang dicapai oleh anak berkebutuhan khusus saja yang dinilai, sedangkan yang tidak mampu dicapai oleh anak berkebutuhan khusus tidak dinilai. Pada konteks penilaian ini, anak berkebutuhan khusus

penilaiannya diukur dengan indikator anak reguler, tetapi pada 6 aspek perkembangan anak berkebutuhan khusus hanya dinilai pada tingkat yang mampu di capai oleh anak saja.

Proses penanaman pendidikan karakter yang pada pelaksana pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat atas (*Top Level Inklusi*), lebih banyak menggunakan metode BCCT dan bermain. Kedua metode ini dipilih oleh lembaga dikarenakan kedua metode ini sangat bisa diterima oleh anak berkebutuhan khusus. Metode BCCT dan bermain diberikan ke semua anak, tidak dibedakan antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus yang semuanya mendapatkan pendidikan karakter menggunakan metode BCCT dan bermain. Metode BCCT dinilai efektif bila penerapannya dilakukan terhadap anak usia dini, dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sedangkan metode bermain sangat cocok untuk anak usia dini dikarenakan usia mereka yang suka dengan bermain. Dengan pembiasaan dan bermain, anak berkebutuhan khusus akan mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Hasil dari BCCT dan bermain yang dilakukan oleh guru adalah mampu terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu membekali hidup mereka dikemudian hari.

Pendidikan karakter pada pelaksana pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat atas (*Top Level Inklusi*), ditandai dengan anak berkebutuhan khusus faham perintah, melakukan, melekat, dan anak mampu mengaplikasikan nilai. Maksudnya adalah anak berkebutuhan khusus mampu melakukan kegiatan pada lingkup sekolah atau didalam kelas ketika mereka mendapatkan perintah dari guru. Anak berkebutuhan khusus dalam level ini mereka mampu memahami perintah dari guru, dan melakukannya sesuai instruksi guru, tertanam melekat, dan mampu diaplikasikan pada kehidupan dengan baik. Anak memiliki inisiatif atas tindakan yang dilakukan, serta anak memiliki kesadaran atas apa yang dia perbuat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang “Konstruksi Pendidikan Karakter PAUD Inklusi (Kajian Pada Penyelenggara PAUD Inklusi di Kota Yogyakarta)”, dapat diambil kesimpulan bahwa pada pelaksanaan pendidikan karakter PAUD inklusi terdapat 3 level pendidikan, yaitu pelaksanaan pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat pertama (*First Level Inklusi*), pelaksanaan pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat menengah (*Middle Level Inklusi*), dan pelaksanaan pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat atas (*Top Level Inklusi*). Tingkat pelaksanaan pendidikan karakter PAUD inklusi ini digolongkan berdasarkan 8 standar pendidikan anak usia dini, yaitu STPPA, Isi, Proses, PTK, Sarpras, Pengelolaan, Pembiayaan, dan Penilaian. Pada pelaksanaan pendidikan karakter PAUD pada level inklusi tingkat atas (*Top Level Inklusi*) ini pada standar isi terdapat muatan lokal lembaga yang memuat tentang pendidikan karakter. Pada standar PTK terdapat guru pendamping yang profesional yang menekankan pada aspek kepribadian guru, serta pada standar Sarpras terdapat sarana dan prasarana yang diperuntukan untuk anak ABK yang bersifat *Aksesible* bagi seluruh anak.

Pada pelaksanaan pendidikan karakter anak usia dini di Kota Yogyakarta hanya menyentuh pada 2 level pendidikan, yaitu pelaksanaan pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat pertama (*First Level Inklusi*), dan pelaksanaan pendidikan karakter PAUD inklusi tingkat menengah (*Middle Level Inklusi*). Pada pelaksanaan pendidikan karakter PAUD inklusi di Kota Yogyakarta tidak ada yang mampu menyentuh pada level inklusi

tingkat atas (*Top Level Inklusi*). Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya tidak terdapat muatan lokal pada standar isi, tidak ada pengawasan pada standar proses, tidak ada guru pendamping pada standar PTK, tidak ada sarpras untuk ABK, tidak ada evaluasi pada standar pengelolaan, tidak ada alokasi dana untuk anak ABK pada standar pembiayaan dan tidak ada indikator perkembangan individu (IPI) pada standar penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2004. *Pendidikan Bagi Anak Tunas Laras*. Jakarta: Depdikdas.
- Hasanah, Uswatun. 2023. "Pengaruh Peran Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini." *Journal of Early Childhood and Character Education* 3(2):93–110. doi: 10.21580/joece.v3i2.17820.
- Hibana S. Rahman. 2002. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Jurusan, Rona Fitria, and Oleh Rona Fitria. 2012. *PROSES PEMBELAJARAN DALAM SETTING INKLUSI DI SEKOLAH DASAR*. Vol. 1.
- Maftuhin, Arif. 2014. "Aksesibilitas Ibadah Bagi Difabel: Studi Atas Empat Masjid Di Yogyakarta." *INKLUSI* 1(2):249. doi: 10.14421/ijds.010207.
- Maimunah Hasan. 2010. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press.
- McConkey, and Roy. 2000. *Understanding and Responding to Children's Needs in Inclusive Classrooms: A Guide for Teachers; 2001*.
- Rahman, Fuad Aminur, and Acep Awaludin. 2020. "Model Pendidikan Inklusif Berbasis Authentic Instructional Model Pada Anak Usia Dini." *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development* 2(2):109–16. doi: 10.15642/jeced.v2i2.573.
- Rinjani, E. D. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI UPAYA MENGHADAPI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA). *Education and Language International Conference Proceedings*, 1(1), 306–316. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1244>
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2005. , *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*.